

**PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL
DALAM NOVEL *HEMPASAN GELOMBANG*
KARYA TAUFIK IKRAM JAMIL**

Poppy Indiana¹, ElmustianRahman², Hadi Rumadi³
Nandapoppy1@gmail.com No Hp: 082390442791
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: *This study discusses the settlement of social conflict in the novel *Hempasan Gelombang* opus Taufik Ikram Jamil. The method used in this research is descriptive qualitative method that aims to describe the social conflict and resolution in the novel *Hempasan Gelombang* opus Taufik Ikram Jamil. The data used in this study is qualitative data in the form of dialogue and statements derived from a novel written by Taufik Ikram Jamil, this novel titled *Hempasan Gelombang*, published by the Department of Culture and Tourism of Riau in 2009. Data social conflicts found in the *Hempasan Gelombang* opus Taufik Ikram Jamil amounted to 22 conflicts among nine individual conflict with it self, the conflict there were 11 individuals with individual conflicts and individual conflicts with the social environment there are 2 conflicts. Conflict resolution found using multiple *okomodasi* including integration, tolerance, coercion, and eliminatoin, there are also some conflicts that none of its solution. Thus, it can be concluded that the settlement of social conflict in the novel *Hempasan Gelombang* opus Taufik Ikram Jamil by way of integration, tolerance, coercion, and eliminatoin, there are also some conflicts that none of its solution.*

Keywords: *Conflict, Social, Novel *Hempasan Gelombang**

**PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL
DALAM NOVEL *HEMPASAN GELOMBANG*
KARYA TAUFIK IKRAM JAMIL**

Poppy Indiana¹, Elmustian Rahman², Hadi Rumadi³
Nandapoppy1@gmail.com No Hp: 082390442791
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang penyelesaian konflik sosial dalam novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial dan penyelesaiannya dalam novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa dialog dan pernyataan yang bersumber dari novel yang ditulis oleh Taufik Ikram Jamil, novel ini berjudul *Hempasan Gelombang*, diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Riau pada tahun 2009. Data konflik sosial yang ditemukan dalam novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil berjumlah 22 konflik diantaranya 9 konflik individu dengan dirinya sendiri, konflik Individu dengan individu ada 11 konflik, dan konflik individu dengan lingkungan sosial ada 2 konflik. Penyelesaian konflik yang ditemukan menggunakan beberapa okomodasi diantaranya integrasi, toleransi, koersi, dan eliminatoin, ada juga beberapa konflik yang tidak ada penyelesaiannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian konflik sosial dalam novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil dengan cara integrasi, toleransi, koersi, dan eliminatoin, ada juga beberapa konflik yang tidak ada penyelesaiannya.

Kata Kunci: Konflik, Sosial, Novel *Hempasan Gelombang*

PENDAHULUAN

Sebuah novel menawarkan model kehidupan dengan berbagai masalah beserta penyelesaiannya sesuai dengan pandangan pengarangnya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan. dalam hal ini Taufik Ikram Jamil mampu dengan akrab menyapa pembaca melalui tulisan-tulisannya. Taufik Ikram Jamil merupakan salah satu sastrawan Riau yang telah banyak melahirkan karya-karya sastra seperti puisi, cerpen dan novel. Karya-karyanya sangat banyak menarik perhatian pembaca, baik dalam negeri maupun luar negeri. Ini dikarenakan ia mampu mengangkat khazanah Melayu serta mengajukan sebuah makna baru untuk novel warna lokal yang diubah menjadi sebuah identitas linguistik, budaya, dan sejarah yang berbeda dengan prosa Indonesia pada umumnya. Taufik Ikram Jamil telah banyak mendapat penghargaan dari karya-karyanya. Salah satunya novel *Hempasan Gelombang* hadiah harapan kedua sayembara Mengarang Roman DKJ, 1998.

Peneliti tertarik pada novel *Hempasan Gelombang* karena dalam novel tersebut mengungkapkan model kehidupan Riau di masa sekarang dan model kehidupan Riau di masa lampau dengan berbagai konflik-konflik yang disajikan beserta bagaimana penyelesaian dari konflik tersebut. Dalam novel tersebut Taufik Ikram Jamil banyak menyampaikan pesan-pesan yang dapat kita jadikan pelajaran bagaimana menghadapi dan menyelesaikan masalah. selain itu novel *Hempasan Gelombang* merupakan karya dari salah satu sastrawan Riau yang terkenal.

Penulis pada kesempatan ini tertarik untuk mengkaji bagaimana penyelesaian konflik sosial dan mengangkat karya tersebut sebagai objek penelitian dengan dengan judul penyelesaian konflik dalam Novel *Hempasan Gelombang* Karya Taufik Ikram Jamil.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian ini secara keseluruhan yang didukung oleh teori-teori para ahli. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2006:220) kajian dengan analisis isi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, bukan data dalam bentuk angka-angka tetapi beberapa fenomena-fenomena dan masalah yang ada. Data tersebut berupa kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan, pernyataan,

dan dialog-dialog yang ada kaitannya dengan konflik sosial dalam novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil

Upaya yang dilakukan untuk menganalisis dan penelitian secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mencari data dan sumber pustaka yang mendukung pelaksanaan penulisan novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil.
2. Membaca ulang objek penelitian yang berjudul novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil, berkali-kali untuk menentukan konflik sosial dan penyelesaiannya yang terkandung dalam novel tersebut.
3. mengidentifikasi data konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial dalam novel *Hempasan Gelombang*.
4. Mendeskripsikan konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial dalam novel *Hempasan Gelombang* dengan menyajikannya menurut teks tersebut.
5. Menganalisis data konflik sosial dan penyelesaiannya yang terkandung dalam novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil.
6. setelah data dianalisis diadakan penyimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

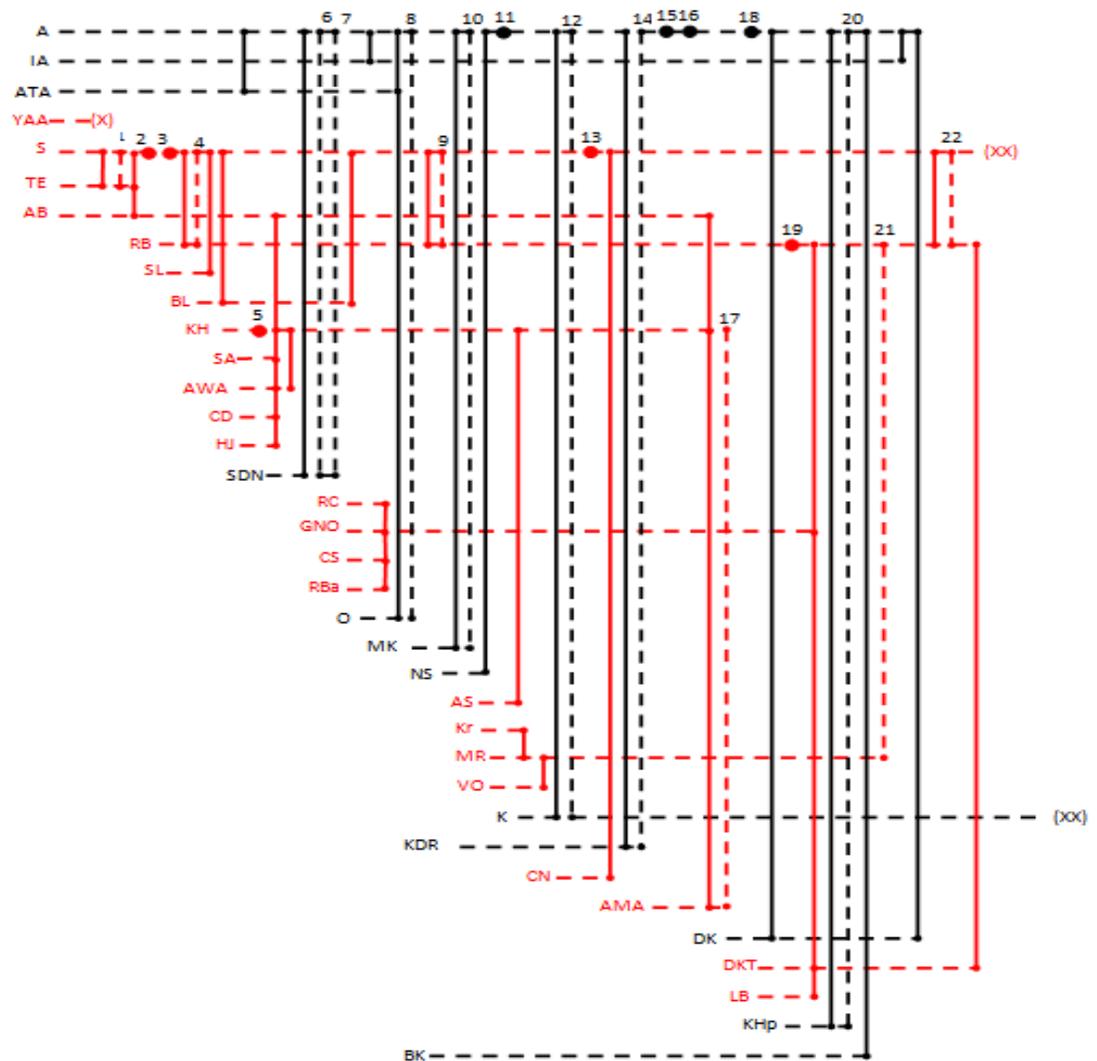
Sinopsis

Novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil ini mengangkat persoalan masa lalu dan masa kini yang dihadapi masyarakat Melayu Riau. Lewat mimpi tokoh anak dan kemudian melebar pada tokoh-tokoh lain, pengarang menghadirkan pergolakan kerajaan Riau yang terjadi pada masa penjajahan Inggris–Belanda. Kemudian, melalui tokoh Aku, pengarang menghadirkan keadaan Riau masa kini yang berhadapan dengan pemerintah pusat. Dengan cara bolak-balik dari masa kini ke masa lalu atau sebaliknya, kini melihat bahwa pada hakikatnya, penjajahan yang dilakukan Belanda lebih “beradab-berbudaya” dibandingkan dengan penjajahan yang dilakukan bangsa sendiri. Novel ini menceritakan tentang tanah masyarakat Kahar yang akan diambil paksa oleh perusahaan nasional karena masyarakat Kahar tidak memiliki surat kepemilikan yang resmi sehingga tanah tersebut dianggap milik Negara.

Pemerintah yang tidak memiliki dana untuk melakukan pembangunan maka diserahkan kepada pihak perusahaan nasional untuk mengelola dan melakukan pembangunan. Masyarakat Kahar yang merasa itu hak mereka tidak tinggal diam, karena menurut mereka tanah tempat bergantung hidup selama bertahun-tahun merupakan peninggalan leluhur mereka. Pihak perusahaan dan masyarakat Kahar tidak ada yang mau mengalah atau tidak menemukan titik temu sehingga mengakibatkan konflik. Selain menceritakan tentang sengketa tanah antara pihak perusahaan nasional dengan masyarakat Kahar, dalam novel *Hempasan Gelombang* juga terselip cerita tentang kerajaan Riau di masa penjajahan Hindia Belanda lewat mimpi anak dari tokoh aku yaitu bercerita dalam keadaan tidur. Konflik yang disajikan pengarang dalam cerita mimpi dari anak tokoh aku ini sama dengan konflik dalam cerita nyata yaitu mempertahankan hak mereka. Namun yang membedakan hanyalah masa kini dan masa lampau.

Sistematik Hubungan Antartokoh dalam Novel *Hempasan Gelombang*

Novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil terdapat 35 tokoh. Tokoh yang 36 tersebut terdiri dari 5 orang tokoh perempuan dan 31 orang tokoh lelaki. Tokoh utama dalam novel berjumlah 4 orang antaranya tokoh Aku, Kahar, Sultan, dan Residen Belanda. Novel *Hempasan Gelombang* di dalamnya banyak ditemukan konflik sosial diantaranya konflik individu dengan diri sendiri, konflik antara individu dengan individu, dan konflik antara individu dengan lingkungan sosial. sistematik hubungan antartokoh akan menggambarkan bagaimana hubungan yang terjadi pada tokoh-tokoh. Dengan begitu konflik-konflik yang terjadi antartokoh maupun dengan dirinya sendiri akan tergambar pula dengan jelas. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada gambar sistematik hubungan antartokoh dalam novel *Hempasan Gelombang* sebagai berikut:



Gambar Sistematik Hubungan Antartokoh secara keseluruhan

Keterangan:

A	: Aku	HJ	: Haji Jafaar	KDR	: Kadir
IA	: Istri tokoh Aku	SDN	: Sudin	CN	: Cik Nun
ATA	: Anak Tokoh Aku	RC	: Raden Cedo	AMA	: Abu Muhammad Adnan
YAA	: Yusuf al-Ahmadi	GNO	: Gu Nang Ong	DK	: Dr Kamel
S	: Sultan	CS	: Cik Sul	DKT	: Daeng Kuti
TE	: Tengku Embong	RBA	: Raja Bakir	LB	: Letnan Bern
AB	: Ali Bukit	O	: Oknum	KHp	: Kolonel Harahap
RB	: Residen Belanda	MK	: Masyarakat Kahar	BK	: Brigjen Katamso
SL	: Suliwatang	NS	: Ngah Supi	CD	: Cik Dolah
BL	: Bellina	AS	: Aisyah	K	: Kahar
KH	: Khalid Hitam	Kr	: Kria		
SA	: Said Ali	MR	: Masyarakat Riau		
AWA	: Alhadi Wan Anom	VO	: Van Ophuysen		

1. Garislurus (—————)= berkenalan, bertemu, atauberhadapan
2. Garispanah timbal balik (↔)= saling mencintai
3. Duagarislurus (═══════)= kawinatauberkumpul
4. Garis putus-putus (- - - -) = hubungan putus-putus atau terganggu
5. Tandapanah (—————→) = diganggu,
ditarik oleh sesuatu atau ditekan oleh sesuatu
6. Tandapanah berlawanan (—————→←)= bereera iatauberpisah
7. Tanda (X) = meninggal
8. Duapanah (═══════→) = dibunuh oleh sesuatu
9. Titik besar (●) = konflik dengan dirinya sendiri
10. Tandapagar (XX) = menghilang

Paparan Data

konflik sosial yang terjadi novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil ada 22 diantaranya 9 konflik individu dengan dirinya sendiri, konflik Individu dengan individu ada 11 konflik, dan konflik individu dengan lingkungan sosial ada 2 konflik.

Penyelesaian Konflik antara individu dengan Diri Sendiri

Dari hasil penelitian ditemukan 8 konflik sosial antara individu dengan dirinya sendiri. Salah satunya sebagai berikut:

Data Konflik 2

Tetapi soal politik dalam negeri terutama pembagian hak maupun kewajiban Melayu dengan Melayu-Bugis yang telah lama terkatung-katung, masih membekas di kepalanya. Tidak sedikit orang yang menolaknya sebagai Sultan karena selama ini Sultan atau Yang Dipertuan Besar merupakan hak orang Melayu dari keturunan ayah, sedangkan ia adalah orang Melayu dari keturunan ibu. (Ikram, 2009:8)

pada penggalan cerita di atas, terjadi konflik individu dengan dirinya sendiri yang mana Sultan sangat merasa tidak tenang karena banyak masyarakat yang menolak ia untuk menjadi pengganti ayahandanya karena menurut aturan, jabatan Sultan atau Yang Dipertuan Besar merupakan hak dari orang melayu dari keturunan Ayahlah yang akan menggantikan kedudukan tersebut selanjutnya bukan melayu dari keturunan ibu. Sedangkan Sultan adalah orang melayu dari keturunan ibu. Karena alasan itulah banyak masyarakat yang menentang pengangkatan Sultan menjadi Yang Dipertuan Besar untuk menggantikan Ayahandanya yaitu Yusuf al-Ahmadi. Sebagai orang yang bijaksana dan karena banyak masyarakat yang menentang atas dirinya, sultan pun mengambil keputusan untuk menghindari perselisihan dengan masyarakat seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

Selalu Sultan meliha lelaki tersebut melintas di depan istana kantor. Sejak pindah ke Penyengat, setidaknya-tidaknya sudah sepuluh kali ia melihat orang itu menuju Tanjung Setemu. (Ikram, 2009:25)

Ketika matanya berkedip, ia mendengar langkah orang mendekat. Suliwatang Daik melemparkan senyum, sambil menunduk beberapa kali, sementara kedua telapak tangannya melekap erat di atas kepala.

-Sudah puas hati orang Daik sekarang?,” kata Sultan. Sedikit kemarahan terlempar sebagaimana ia melihat oaring-orang Daik lainnya akhir-akhir ini.

-Mereka pikir kita pindah ke sini semata-mata karena desakan mereka. Kita bukan Melayu, konon. Melayu macam mana lagi kita ini. Apakah hanya karena Ayahanda Yusuf al-Ahmadi begelar Raja. Tetapi tanah Daik saja memeluk dengan cinta tubuh Ayahanda. (Ikram, 2009:29)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa upaya yang dilakukan oleh Sultan agar tidak terjadi perselisihan yang lebih jauh lagi yang akan berujung pada pertikaian. Pada akhirnya Sultan meninggalkan Daik untuk menghindari perselisihan dengan masyarakat Daik. Sultan pun pindah ke Penyengat dan menjadi Yang Dipertuan Besar di sana. Penyelesaian yang dilakukan oleh Sultan terhadap konflik ini dapat kita simpulkan bahwa bentuk okomodasi berupa **toleransi** yang mana Sultan suatu keputusan untuk menghindari perselisihan dengan masyarakatnya. Sultan sadar bahwa masyarakatnya memiliki tatanan serta sudut pandang yang berbeda dalam menghadapi permasalahan.

Penyelesaian Konflik antara Individu dengan Individu

Penelitian menemukan konflik antara individu dengan individu sebanyak 11 konflik beserta penyelesaian konfliknya, salah satunya sebagai berikut:

Data Konflik 4

Residen A.L. Van Hasselt datang ke Daik dikawal 10 orang tentara yang bersenjata lengkap. Hanya satu kalimat Van Hasselt saja yang diingat Sultan bahwa ia diminta menunda pemangkatan Yang Dipertuan Muda atau Yamtuan untuk menggantikan pejabat lama yakni Yusuf al-Ahmadi yang baru saja meninggal. (Ikram, 2009:21)

Kutipan di atas merupakan bentuk konflik individu dengan individu yang terjadi antara Residen Belanda dengan Sultan. Sultan sangat marah dan kesal kepada Residen Belanda tersebut. Baru beberapa hari Yusuf al-Ahmadi Ayahanda Sultan dimakamkan bahkan luka yang ada dihatinya pun belum kering, sekarang ditambah lagi dengan kedatangan Residen ke kerajaan untuk menemui Sultan. Kedatangan Residen hanya ingin membahas tentang pengangkatan Yang Dipertuan Besar yang baru untuk menggantikan posisi Yusuf al-Ahmadi. Residen meminta kepada Sultan agar menunda pengangkatan Sultan menjadi Yang Dipertuan Muda untuk menggantikan posisi Yusuf al-Ahmadi yang telah meninggal. Sikap Residen Belanda tersebut sangat tidak punya rasa kemanusiaan, padahal ia tahu bahwa Sultan masih dalam Suasana duka. Melihat Residen yang kurang ajar itu membuat Sultan geram dan murka. Namun Sultan berusaha menahan amarahnya untuk menghindari perselisihan dengan Residen agar tidak memperpanjang masalah seperti kutipan berikut:

Kalau saja tidak terpancang wajah Ali Bukit, Khalid Hitam, Abu Muhammad Adnan, dan bunda Tengku Embong, ingin rasanya Sultan menangkup leher Residen. Tinggallah sorot pandangannya yang tajam menancap wajah Residen. Tetapi orang yang bermuka seperti kera itu, cepat-cepat mengalihkan pandangannya ke luar, menghindari tatapan sultan.

-Tuanku tidak perlu marah, ujar Khalid sambil mengandeng tangan Sultan dan didudukannya orang yang gundah itu di kursi—menjauhi Residen. Setengah berbisik dikatakan oleh Khalid, soal penggantian Yamtuan yang baru adalah soal kerajaandan hal itu wewenang rakyat lewat tangan mahkamah dan kesultanan. Hindia Belanda tak bias berbuat banya jika kerajaan menghendaki jabatan tersebut. (Ikram, 2009:21-22)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana Sultan menanggapi Residen Belanda yang sangat sombong itu. Mendengar perkataan Residen, rasanya Sultan ingin mencekit dan menghajar Residen dengan tangannya sendiri. Namun setelah mendengarkan penjelasan dari Khalid Hitam, Sultan hanya membiarkan Residen mau bicara tanpa menjawab sepele kata pun dan tidak pedulikanya. Khalid Hitam mencoba menenangkan Sultan dengan menjelaskan bahwa dalam pengangkatan Yang Dipertuan Besar adalah urusan kerajaan dan hal tersebut merupakan wewenang rakyat untuk memilih melalui tangan Mahkamah dan kesultanan, jadi Hindia Belanda tidak ada hak dan wewenang mengatur. Konflik yang terjadi antara Residen dengan Sultan diselsaikan dengan cara **toleransi** yang mana Sultan lebih memilih diam dan mengalah saat itu untuk menghindari dari perselisihan dengan Residen.

Penyelesaian Konflik antara Individu dengan lingkungan sosial

Penelitian menemukan konflik antara individu dengan lingkungan sosial sebanyak 2 konflik beserta penyelesaian konfliknya, salah satunya sebagai berikut:

Data Konflik 21

Beberapa orang tentara yang berwajah Melayu, tampak pula membacakan selebaran itu kuat-kuat sambil berjalan ke berbagai arah. Tetapi belum sempat orang benar-bener paham dengan isi selebaran maupun pengumuman tersebut, tak kurang dari 500 orang tentara mendarat di Penyengat dengan sanapan terpampang. Pulau ibu kota kerajaan itu segera saja terlihat menghijau. Di berbagai jalan, di sekitar kedaton, rumah Ali Bukit, juga di gedung organisasi Rusyidiah Klub, mereka bersiaga. Muka mereka tampak tegang, tidak sedikit pun terbayang senyum atau sisa-sisanya sekalipun tidak sebalik mulut mereka yang terkatup. (Ikram, 2009:279-280)

Kutipan di atas merupakan konflik yang terjadi antara Residen dengan masyarakat Sultan. Karena masyarakat Riau dan Sultan dianggap tidak mau lagi menuruti kehendak Residen, maka dengan rasa kesal Residen mengerahkan tentara untuk datang ke Riau dan membagi-bagikan selebaran yang berisi peringatan dari Hindia Belanda agar orang Riau tidak melawan terhadap pemerintahan Belanda.

Konflik ini, dalam cerita tidak ada penyelesaian. Karena melihat banyaknya tentara yang datang, masyarakat Riau pun banyak yang pontang panting lari ke sana-sini diantara pohon-pohon dan rumah karena ketakutan. Tak sedikit yang berteriak dengan cara yang bermacam-macam, terhadap peristiwa yang baru mereka hadapi.

Bagian akhir dari cerita, pengarang novel "*Hempasan Gelombang*" mengakhiri konflik dengan menghilangnya tokoh yang tertindas baik dalam cerita mimpi dan cerita nyata yaitu tokoh Kahar dan tokoh Sultan. Pengarang hanya memaparkan dan memberikan tawaran kepada pembaca untuk berfikir lebih arif dan dewasa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan masalah yang diteliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelesaian konflik sosial individu dengan dirinya sendiri yang terdapat novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil itu dengan merenungkan, melihat, mengupayakan dengan berpikir, meredamemosi dan integrasi dengan orang yang diyakin mampu menjawab kebingungan yang dialami tokoh tersebut. Konflik individu dengan dirinya sendiri terkadang terselesaikan, hanya individu yang merasakan.
2. Penyelesaian konflik individu dengan individu yang dapat dalam novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil yaitu dengan integrasi dengan orang yang bersangkutan, toleransi, koersi, dan elimination. Ada juga menghadirkan tokoh lain untuk menetralkan keadaan.

3. Konflik individu dengan lingkungan sosial yang terdapat dalam novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil yakni terjadinya kesalahpahaman antara seorang tokoh dengan kelompok masyarakat. Penyelesaian konflik individu dengan individu yang dapat dalam novel *Hempasan Gelombang* karya Taufik Ikram Jamil yaitu dengan integrasi dengan orang yang bersangkutan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan bagi pembaca memberikan apresiasi terhadap sebuah karya sastra sehingga banyak pengajaran yang tersimpan di dalamnya dapat diketahui. Bagi pengarang-pengarang dapat menjadikan inspirasi untuk menghasilkan karya-karya baru. Sedangkan bagi peneliti yang lainnya, diharapkan melakukan kajian dan perbandingan dalam menelaah sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubary, Dasri. 2002. *Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Yayasan Teladan Tamadun.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Azlina dan Shuib, Munir. 2007. *Meningkatkan Potensi Minda*. Malaysia: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Badudu. J. S. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia 2*. Bandung: Pustaka Prima.
[Http://eprints.utm.my/10355/3/bab8.pdf](http://eprints.utm.my/10355/3/bab8.pdf)
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kesusastraan Indonesia Warisan yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat
- Kresna, Sigit.B. 2001. *Putu Wijaya Sang Teroris Mental*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novri, Susan. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rahman, Elmustian dan Jalil, Abdul. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Semi, Atar. M. 1993. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Taupan. M. 2014. *Sosiologi 2*. Bandung: Yrama Widya
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tresnawati. 1995. *Konflik Tokoh dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shiraz*. Skripsi.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan.